

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berpengaruh bagi masa depannya kelak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilatih melalui pendampingan orang tua. Anak yang dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dari masa bayi, balita, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lansia sekalipun akan sangat membuat orang tua merasa bangga karena telah melewati proses perkembangan dan pertumbuhan dengan baik. Dari tahap ke tahap pertumbuhan dan perkembangan anak akan selalu dikontrol oleh orang tuanya. Tetapi, pada saat mereka remaja, mereka mulai mendapatkan pengalaman baru yang akan berpengaruh baik internal maupun eksternalnya.

Usia yang produktif dan usia yang rentan dipandang sebagai periode perubahan, baik dalam hal fisik, minat sikap, perilaku, maupun emosi, adalah pada saat usia menginjak remaja.<sup>1</sup> Dari usia remaja mereka mulai mengerti dan memahami bahwa menjadi seorang makhluk (manusia) harus hidup bersosial. Sebagai makhluk sosial, individu itu harus melakukan yang namanya proses interaksi dengan lingkungannya. Proses interaksi tersebut dapat memunculkan

---

<sup>1</sup>Lestari Tanti, "Hubungan Antara Kemampuan Pengelolaan Emosi Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Tahun Pelajaran 2014/2015", Skripsi, Universitas Nusanantara PGRI Kediri, 2015, h. 2.

sebuah perilaku berupa emosi seperti rasa marah, jengkel, muak, frustrasi, gembira, ceria, senang, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Emosi merupakan salah satu bagian yang paling penting dari manusia, karena melalui emosi individu mampu mengekspresikan perasaannya, selain itu juga pada setiap aspek perkembangan manusia pasti terdapat perkembangan emosi di dalamnya. Emosi yang dalam kondisi tidak menguntungkan seperti sedih, marah atau emosinya sedang tidak dalam keadaan stabil akan menyebabkan aktivitas otak akan terganggu. Sebaliknya, jika emosi dalam keadaan yang gembira dan tenang menyebabkan aktivitas otak akan meningkat, sehingga dapat melakukan tindakan yang positif pula. Tetapi jika seseorang itu gagal dalam mengontrol emosinya atau kemampuan mengelola emosinya cenderung rendah akan menimbulkan individu tersebut berperilaku negatif.<sup>3</sup>

Salovey dan Mayer dalam Oktaviani Haryono menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kemampuan-kemampuan tentang mengenali emosi diri sendiri, mengelola

---

<sup>2</sup>Herawati Anna Ayu, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu", Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014, h. 1.

<sup>3</sup>Irani Luthfita Cahya, "Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, No.3 Vol (1), 2018, hal. 23.

emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain ini disebut sebagai kecerdasan emosional. Salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga individu yang memiliki emosi stabil dan tidak mudah terpancing emosi dan mampu menguasai emosi orang lain maka individu tersebut pun juga mempunyai rasa peduli terhadap sesama. Tidak terkontrolnya suatu emosi yang berlebihan atau tidak stabil ditakutkan akan menimbulkan perilaku-perilaku atau hal-hal yang tidak diinginkan<sup>4</sup>

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa disini sama pentingnya dengan mengembangkan kecerdasan intelektual karena kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan seorang anak untuk melihat, memahami, mengatur, dan mengungkapkan peristiwa emosional sesuai dengan keadaannya.<sup>5</sup>

Ketika mereka berada di lingkungan sekolah, maka yang harus berperan aktif dalam membantu mereka mengatasi hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Karena tujuan dari bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri agar mampu mengelola emosinya. Apabila masalah dalam diri siswa itu sendiri tidak segera di atasi dengan pelayanan

---

<sup>4</sup> Haryono Oktavian, "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII MTs Negeri Punung Tahun Pelajaran 2014/2015", Skripsi, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia (Kediri), 2015.

<sup>5</sup>Jannah Wardatul, "Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep" Tesis, IAIN Madura, 2021, hal. 2.

yang tidak sesuai ditakutkan akan semakin bersikap lebih tidak terkontrol atau tidak terkendali seperti contohnya melakukan kekerasan, menimbulkan sikap yang merugikan orang lain, dan membuat orang yang berada disekitar kita merasa tidak nyaman.<sup>6</sup>

Dalam ajaran islam selaku agama yang membawa rahmat tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam pun tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai suatu tujuan, sebaliknya agama islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Di dalam Al-qur'an jelas sekali larangan manusia untuk berbuat menyakiti satu sama lain. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 58 di bawah ini:<sup>7</sup>

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ٥٨

Maka dari itu berdasarkan pemaparan di atas saya selaku penulis tertarik untuk meneliti tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan kemampuan mengontrol emosi siswa di SMPN 23 Banjarmasin. Penulis mengambil lokasi di SMPN 23 Banjarmasin karena melihat kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini sangat berjalan dengan baik. Siswa-siswi yang bermasalah ditangani dan diselesaikan oleh guru BK dengan sesegera mungkin. Dari hal yang positif hingga hal yang

---

<sup>6</sup>Sari Elin Sustia, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 11 Palembang", *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2017, h.52.

<sup>7</sup>Rahayu Sumberning, "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun Ajaran 2018/2019", Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018, h. 4.

negatif pun guru BK di sekolah ini sangat berperan penting. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis maka penulis menetapkan untuk mengambil sample pada saat pembelajaran tatap muka siswa-siswi kelas 8 di SMPN23 Banjarmasin, karena siswa-siswi kelas 8 adalah masa-masa dimana mereka memulai masa remajanya sehingga mereka banyak sekali melakukan hal-hal yang baru diluar dari kebiasaannya pada masa kanak-kanak.

Di samping banyaknya permasalahan siswa-siswi tersebut tetapi guru BK di SMPN 23 Banjarmasin sangat merangkul siswa-siswi yang memiliki masalah maupun tidak dalam mengembangkan potensi dirinya. Termasuk juga mengembangkan kemampuan mengelola emosi karena peran guru BK dalam hal ini menjadikan sebuah tolak ukur bagi para siswa untuk melihat apakah mereka sudah dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Banyak sekali permasalahan para siswa yang pernah ditangani hanya karna tidak dapat mengontrol emosi, atau mengeluarkan emosi yang terlalu berlebihan sehingga menimbulkan hal yang negative. Tidak hanya emosi negatif saja yang dapat menimbulkan perilaku negatif pula, tetapi emosi positif yang telalu berlebihan pun juga akan menimbulkan sikap yang negatif. Salah satu gambaran dari permasalahan kemampuan mengontrol emosi ini yaitu ada satu siswa yang selalu mendapatkan reward dari guru mata pelajaran karena dia dapat menjawab pertanyaan dari gurunya, sehingga emosi yang dia dapatkan adalah gembira, tetapi emosi kegembiraannya itu diluapkannya secara berlebihan sehingga teman-teman yang berada dilingkungannya timbul

rasa iri kepadanya karena tidak mendapatkan kesempatan seperti dia. Hal itu juga akan menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan bagi teman disekitarnya hanya karena muncul dari satu perilaku emosi yang berlebihan.

Selain itu juga dapat dijabarkan lebih jelas lagi contoh emosi yang negatif, emosi yang positif, dan emosi yang berlebihan. Emosi yang negatif itu dapat diambil contoh ada salah satu siswa yang selalu ingin cepat mengakhiri pelajaran karena merasa bosan dengan pelajaran tersebut sehingga emosi yang muncul adalah tidak sabar. Emosi yang positif dapat diambil contoh misalnya salah satu siswa yang biasanya selalu hampir terlambat masuk sekolah tetapi satu hari dia datang dengan cepat dan tidak terlambat, dan dia memunculkan rasa emosi bahagia. Sedangkan contoh dari emosi yang berlebihan yaitu salah satu siswa yang merasa jengkel dengan temannya sehingga dia mencoret-coret meja sekolah. Selain itu juga banyak sekali contoh-contoh dari emosi yang menimbulkan suatu permasalahan.

Kenapa dikatakan banyak sekali permasalahan seperti ini karena mereka berada pada usia masa remaja yang mana sedang marak-maraknya mereka ingin mengeksplor apa yang ada dalam diri mereka atau dapat dikatakan sedang beradaptasi dengan masa yang baru. Beralihnya masa kanak-kanak menuju masa remaja memang sangat sulit terkontrol, mereka seakan-akan menemukan dunia baru yang tidak hanya memikirkan tentang permainan layaknya anak-anak, tetapi mereka memikirkan bagaimana caranya untuk dapat bergaul sesuai dengan usianya. Hal itu bisa disebut dengan mencari jati diri mereka yang tadinya masih berperilaku seperti anak-anak beralih menjadi remaja, tetapi

karena mereka belum dapat memaknai arti remaja yang sebenarnya menjadikan mereka berperilaku sesuai dengan apa yang dia inginkan, belum dapat membatasi mana perilaku yang seharusnya dilakukan dan mana perilaku yang tidak seharusnya dilakukan.

Tidak menutup kemungkinan bukan hanya di SMPN 23 Banjarmasin yang memiliki masalah peserta didik berperilaku seperti ini, tetapi juga terjadi pada sekolah-sekolah lainnya. Karena seperti yang diketahui bahwasanya pada saat usia menginjak remaja pastinya mereka sangat rentan untuk mudah sekali terpengaruh dan bahkan sampai tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Mereka masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya, sehingga mereka menganggap beradaptasi sesuai dengan sikap yang mereka bawa itulah yang sebenarnya mereka lakukan.

Tidak hanya itu saja penyebabnya, terkadang penyebab bawaan dari lingkungan rumah pun menjadi salah satu faktor mengapa mereka belum bisa mengontrol emosinya. Maka dari itu saat mereka berada di lingkungan sekolah peran guru BK sangatlah berpengaruh demi perubahan perilaku siswa-siswi yang ada di SMPN 23 Banjarmasin ini.

Berdasarkan pemikiran inilah kiranya perlu dilakukan penelitian mengenai **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa di SMPN 23 Banjarmasin”**

## B. Definisi Istilah

### 1. Upaya

Upaya juga dapat diartikan sebagai ikhtiar yang mana memiliki makna untuk mencapai suatu maksud, atau memecahkan sebuah persoalan dan mencari jalan keluar dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha dari apa yang telah kita rencanakan dan sebisa mungkin dapat mencapai suatu maksud dan tujuan tersebut, selain itu juga bagaimana usaha kita untuk dapat memecahkan suatu persoalan agar mendapatkan jalan keluar dari permasalahan itu.

### 2. Pengelolaan Emosi

Keberhasilan seseorang dalam hidupnya ditentukan bukan ditentukan oleh intelegensi, melainkan *Emotional Quotient* yang tinggi. Emosi dapat diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri, maka daari itu tidak setiap orang dapat memberikan respon yang sama terhadap kecenderungan emosinya.<sup>9</sup>

Pengelolaan adalah proses, perbuatan, tindakan ataupun cara melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga yang dimiliki untuk sebuah pencapaian tujuan. Sedangkan emosi adalah suatu keadaan senang atau

---

<sup>8</sup>Setiawan Ebta, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online" Versi 2.8, 2012-2021.

<sup>9</sup>Hude M.Darwis, "*Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an*", Jakarta, Erlangga, 2002, h.16.



cemas yang ditandai dengan adanya perasaan yang kuat dan biasanya peningkatan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas berarti pengelolaan emosi adalah bagaimana proses dari dalam diri itu sendiri untuk menghasilkan sebuah tingkah laku yang berasal dari sebuah ekspresi ataupun perasaan.

### 3. SMPN 23 Banjarmasin

SMPN 23 Banjarmasin adalah sekolah inklusi yang beralamat Kompleks Bumi Raya Permai 1, JL. Harmoni III No. 37, RT 31, Pekapuran Raya, kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Dari penjelasan pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa di SMPN 23 Banjarmasin” ini adalah bagaimana cara dan usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang memiliki tanggung jawab ketika mendapati peserta didik atau siswa-siswi yang belum dapat mengontrol emosinya sehingga memunculkan hal positif maupun negatif agar tidak menimbulkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain dan juga mendapatkan bimbingan dengan segera juga layanan yang semestinya harus mereka terima.

Maka dari itu, penulis ingin menganalisis bagaimana Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa di SMPN 23 Banjarmasin.

---

<sup>10</sup>Nadhiroh Yahdinil Firda, “Pengendalian Emosi”, *Jurnal Online Saintifika Islamica*, Vol. 2 No. 01, 2015.

**C. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana tingkat emosi siswa di SMPN 23 Banjarmasin?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMPN 23 Banjarmasin?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat emosi siswa di SMPN 23 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi di SMPN 23 Banjarmasin.

**E. Alasan Memilih Judul**

Alasan dasar untuk mengangkat judul penelitian ini adalah:

1. Meminimalisir agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan bagi anak-anak yang tidak dapat membatasi dirinya sendiri.
2. Menginginkan peserta didik saat bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun guru, juga tidak melakukan tindakan negatif dan harus memfokuskan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan sebagai peserta didik.
3. Memberikan manfaat dan penambahan informasi bagi guru BK atas pengetahuan mengenai emosi siswa agar menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk menempatkan layanan yang seharusnya diberikan.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling dalam menangani kemampuan mengontrol emosi siswa.
2. Secara praktis,
  - a. Bagi Siswa, sebagai bahan untuk membenahi diri dari yang tidak baik agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan.
  - b. Bagi Guru, sebagai bentuk penilaian dan penghargaan agar dapat meningkatkan lagi program dan layanan yang akan diberikan kepada siswa yang ingin mengentaskan masalahnya.
  - c. Bagi sekolah, sebagai acuan bagaimana pelaksanaan program yang telah diupayakan agar dapat membenahi dari yang sebelumnya sehingga lebih efektif dan efisien ketika pelaksanaan.
  - d. Bagi Jurusan, sebagai pengalaman dan penerimaan informasi baru agar praktek-praktek yang akan dijalankan selanjutnya telah mengetahui bagaimana kondisi saat di lapangan.

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah, tahun 2021 yang berjudul “Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep”. Tujuan penelitian adalah bagaimana

langkah-langkah manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, mengetahui apa saja jenis-jenis kecerdasan emosional siswa yang dikembangkan, dan mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang di alami guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan metode kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan sikap keseharian siswa yang ditunjukkan oleh siswa itu sendiri dapat menunjukkan perilaku baiknya di dalam kelas (saat proses pembelajaran berlangsung) maupun diluar kelas seperti cara berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru, rasa empatinya dengan teman. Maka dari hal ini siswa telah menunjukkan peningkatan emosionalnya sudah stabil atau baik. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis adalah sama-sama menggali data tentang bagaimana mengembangkan kemampuan mengontrol emosi anak.

Adapun perbedaannya adalah penulis menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengembangkan kemampuan emosi siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah ini adalah

bagaimana manajemen bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan emosi siswa.<sup>11</sup>

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Anna Ayu Herawati, tahun 2014, yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, mendeskripsikan bagaimana perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu, mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perilaku agresif siswa kelas X TM SMKN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan metode kuantitatif jenis korelasional dan menggunakan teknik analisis korelasi bivariat dengan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

Berdasarkan hasil analisis terdapat hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat (dengan nilai  $r_{xy} = -0,709$ ) antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu.

Adapun persamaan antara penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis dengan penelitian Anna Ayu Herawati adalah sama-sama ingin melihat bagaimana kecerdasan emosi yang ditimbulkan para siswa. Sedangkan perbedaannya adalah yang sedang dikerjakan oleh Anna Ayu Herawati

---

<sup>11</sup>Jannah Wardatul, “Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep” Tesis, IAIN Madura, 2021.

adalah menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.<sup>12</sup>

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Oktavian Haryono, tahun 2015, yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII MTs Negeri Punung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode korelasional. Berdasarkan hasil analisis terdapat hasil penelitian yaitu terdapat adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif siswa.

Adapun persamaan antara penelitian Oktavian Haryono dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis adalah sama-sama memuat tentang perilaku agresif siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktavian Haryono menggunakan metode penelitian korelasional sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif.<sup>13</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: guru bimbingan konseling dan emosi.

---

<sup>12</sup>Herawati Anna Ayu, 2014.

<sup>13</sup>Haryono Oktavian, 2015.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari: gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang terdiri dari: simpulan dan saran.